



Model Pembelajaran dan Pengembangan Kurikulum Multikultural di Sekolah, Madrasah dan Pesantren

Dandy Sobron Muhyiddin¹, Wawan Ridwan², Uus Ruswandi³, Mohamad Erihadiana^{4*}

^{1,2,3,4}(Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia).

*Corresponding Author. E-mail: dandysobronm@gmail.com

Receive: 09/02/2022

Accepted: 19/02/2022

Published: 01/03/2022

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan tentang model pembelajaran dan pengembangan kurikulum multikultural di Sekolah, Madrasah Dan Pesantren. Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (*library research*), bahwa studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemajemukan yang dimiliki Negara Indonesia pada satu sisi merupakan kekuatan sosial apabila bersinergi dan saling bekerjasama untuk membangun bangsa. Disisi lain, kemajemukan tersebut dapat menjadi penyulut konflik yang dapat menggoyahkan sendi-sendi kehidupan berbangsa. Paradigma pendidikan multikultural perlu dikembangkan untuk membangun kesadaran intelektual peserta didik agar mampu melihat berbagai realitas multikultural sebagai potensi kekuatan yang harus dihargai dan penting dipelihara. Sehingga perlu dicari alternatif model dan desain pembelajaran menuju ketercapaian tujuan pembelajaran multikultural di sekolah/madrasah dan pesantren. Pendidikan multikultural pada tataran lanjutannya harus dikembangkan melalui desain kurikulum pendidikan multikultural yang kemudian diimplementasikan dalam desain instruksional yang berbasis nilai-nilai multikultural. Model kurikulum dan desain pembelajaran integratif menjadi salah satu alternatif yang mungkin dikembangkan pada kelas-kelas pembelajaran multikultural baik di sekolah/madrasah maupun pesantren.

Kata Kunci: Multikultural, Pendidikan Multikultural, Kurikulum Pendidikan Multikultural

Abstract

This study describes the learning model and multicultural curriculum development in schools, madrasah and Islamic boarding schools. The method used in this study uses library research, that library research can be interpreted as a series of activities related to the methods of collecting library data, reading and recording and processing research materials. The results of this study indicate that the plurality of the State of Indonesia, on the one hand, is a social force if it synergizes and cooperates with each other to build the nation. On the other hand, this plurality can be a source of conflict that can destabilize the joints of the nation's life. The multicultural education paradigm needs to be developed to build the intellectual awareness of students so that they are able to see various multicultural realities as potential strengths that must be respected and important to maintain. So it is necessary to find alternative models and learning designs towards the achievement of multicultural learning objectives in schools/madrasah and Islamic boarding schools. Multicultural education at the advanced level must be developed through the design of a multicultural education curriculum which is then implemented in an instructional design based on multicultural values. Curriculum models and integrative learning designs are an alternative that might be developed in multicultural learning classes both at schools/madrasah and Islamic boarding schools.

Keywords: Multicultural, Multicultural Education, Multicultural Education Curriculum.

Pendahuluan

Isu mengenai perbedaan agama, suku, ras, dan antar golongan banyak ditemukan sebagai pemicu ketidakharmonisan hubungan antar sesama di masyarakat. Indonesia melebihi kebanyakan negara-negara lain merupakan negara yang tidak saja multi suku, etnik dan agama, tetapi juga multi budaya. Kemajemukan tersebut pada satu sisi merupakan kekuatan sosial dan keragaman yang indah apabila bersinergi dan saling bekerjasama untuk membangun bangsa. Namun, pada sisi lain, kemajemukan tersebut akan menjadi pemicu dan penyulut konflik dan kekerasan yang dapat menggoyahkan sendi-sendi kehidupan berbangsa apabila tidak dikelola dan dibina dengan tepat dan baik. Menurut (Arifudin, 2020) bahwa keragaman di Indonesia merupakan sebuah keunggulan yang harus dikelola dengan baik dalam rangka mencapai tujuan berbangsa.

Banyak peristiwa yang menunjukkan betapa dampak dari ketidak harmonisan ini terjadi di Indonesia, yang kemudian bermuara pada konflik horizontal, tidak hanya gesekan secara psikis melainkan juga secara fisik, dan menimbulkan banyak korban, baik material maupun immaterial. Maka, disinilah diskursus dan implementasi multikulturalisme menemukan tempatnya yang berarti dan tentu saja pendidikan menjadi satu faktor penting (Bruinessen, 2002). Berbagai fenomena tersebut seharusnya tidak dilihat sebagai hal yang biasa, tetapi perlu dipandang sebagai potensi yang bisa saja memungkinkan terjadinya disintegrasi di kalangan masyarakat bangsa. Karena itu, hal ini penting dipikirkan untuk mengembangkan dialog intelektual agar realitas perbedaan justru menjadi bonus sosial untuk meningkatkan produktivitas kemanusiaan.

Salah satu dimensi yang sangat mungkin dimainkan untuk mendialogkan perbedaan menjadi kekuatan sosial adalah melalui pendidikan. Paradigma pendidikan perlu dikembangkan dan diorientasikan untuk membangun kesadaran intelektual para peserta didik untuk melihat berbagai realitas perbedaan sebagai potensi kekuatan yang harus dihargai dan justru penting dipelihara. Menurut (Hanafiah, 2022) bahwa pendidikan merupakan media dalam membangun kesadaran untuk saling menerima perbedaan dan menjadikan perbedaan sebagai alat untuk membuka ruang kerjasama. Di sisi lain, menurut Illich (VF Musyadad, 2022) dalam kurikulum pendidikan dengan berbagai komponen di dalamnya (tujuan, konten, proses, dan evaluasi) harus dikembangkan dalam konteks masyarakat dengan berbagai keragaman budaya (*multiculture*). Sekolah

tidak boleh menjadi institusi yang justru menyemaikan dan melanggengkan pandangan sempit mengenai budaya dan realitas social.

Masyarakat Indonesia secara demografi memiliki kuantitas muslim terbesar sehingga pelaksana dan pengguna jasa pendidikan di negeri ini adalah sebagian besar kaum muslim (orang Islam). Dengan demikian, penting menegaskan paradigma pendidikan Islam dan posisi mainstream pandangan keislaman mengenai keragaman dan upaya membangun kebersamaan. Signifikansi mengembangkan upaya ini karena secara substantif umat Islam sejak awal telah terorganisir pandangan teologis pendidikan mereka ke dalam berbagai kelompok kriteria. Bagi kalangan muslim konservatif pengembangan pendidikan Islam tidak perlu sampai menyentuh sisi terluar dari fenomena kemoderenan. Kalangan muslim liberal menganggap kaidah teologis kependidikan Islam setiap saat bisa saja dikonstruksi kembali sesuai tuntutan modernitas tanpa harus terkungkung oleh pandangan-pandangan lama. Kalangan moderat memilih untuk bersikap hati-hati dalam melihat arah pengembangan pendidikan Islam modern dengan memperhatikan berbagai prinsip dasar kependidikan Islam yang universal. Menurut (Supriani, 2022) bahwa pengelolaan lembaga pendidikan islam saat ini memadukan antara disiplin ilmu agama dan sosial dalam rangka pembentukan karakter peserta didik bukan hanya berilmu juga memiliki pengetahuan menjalankan agama yang baik.

Bagaimanapun beragamnya pandangan kelompok Islam mengenai keragaman, setidaknya semua kaum muslim perlu menyadari dampak dari sikap anti multikultural yang menuju kondisi kontra-produktif bagi kelangsungan peradaban modern. Beberapa kajian ilmiah telah membuktikan bahwa terdapat pengaruh antara pandangan anti-multikultural seseorang dengan kecenderungan penerimaan radikalisme atas nama agama (Lestari, 2013). Peserta didik yang sejak awal dan secara terus menerus menerima pemahaman yang kurang apresiatif terhadap keragaman dan perbedaan, maka dapat dipastikan yang bersangkutan memiliki kecenderungan pemahaman yang bernuansa radikal (penganut garis keras) dengan latar belakang ideologi dan konsep keagamaan yang dimilikinya.

Dengan demikian, para peserta didik idealnya meningkatkan kesadaran mereka mengenai budaya, nilai multikultural, dan wawasan multikultural untuk menanamkan sikap toleransi dalam menghadapi perbedaan SARA yang sudah menjadi realitas

kebangsaan di Indonesia, baik secara akademik maupun non-akademik (Harto, 2008).

Fakta-fakta tersebut, semakin meyakinkan semua pihak, betapa sangat urgen dan mendesak untuk mewacanakan pandangan multikulturalisme melalui peran pendidikan Islam. penelitian ini diharapkan dapat memberi kemanfaatan dalam menganalisis akar teologis pendidikan Islam bagi pengembangan paradigma multikulturalisme di Indonesia.

Metode

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan konsep model pembelajaran dan pengembangan kurikulum multikultural di Sekolah, Madrasah Dan Pesantren. Sesuai dengan karakteristik masalah yang diangkat dalam penelitian ini maka menggunakan metode riset kualitatif, yaitu menekankan analisisnya pada data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang diamati. Pendekatan kualitatif penulis gunakan untuk menganalisis kajian terhadap konsep model pembelajaran dan pengembangan kurikulum multikultural di Sekolah, Madrasah Dan Pesantren.

Maka dengan sendirinya penganalisaan data ini lebih difokuskan pada Penelitian Kepustakaan (*Library Research*), yakni dengan membaca, menelaah dan mengkaji buku-buku dan sumber tulisan yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas. Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (*library research*), menurut Zed dalam (Rahayu, 2020) bahwa studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Ibnu dalam (Tanjung, 2022) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Berdasarkan beberapa definisi penelitian kualitatif di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal, tidak menggunakan angka dan analisisnya tanpa menggunakan teknik statistik.

1. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini objek penelitian terdiri dari 2 (dua), yaitu objek formal dan objek material (Arifudin, 2021). Objek formal dalam penelitian ini berupa data yaitu data yang berhubungan dengan tinjauan kritis kajian terhadap konsep model pembelajaran dan pengembangan kurikulum multikultural di Sekolah,

Madrasah Dan Pesantren. Sedangkan objek materialnya berupa sumber data, dalam hal ini adalah tinjauan kritis kajian terhadap konsep model pembelajaran dan pengembangan kurikulum multikultural di Sekolah, Madrasah Dan Pesantren.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu mengadakan survey bahan kepustakaan untuk mengumpulkan bahan-bahan, dan studi literatur yakni mempelajari bahan-bahan yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik pengumpulan data menurut (Bahri, 2021) mengemukakan bahwa merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Terdapat beberapa cara atau teknik dalam mengumpulkan data, diantaranya adalah observasi dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder. Menurut (Hanafiah, 2021) bahwa data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari individu-individu yang diselidiki atau data tangan pertama. Sedangkan data sekunder adalah data yang ada dalam pustaka-pustaka. Data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku terkait tinjauan kritis kajian terhadap konsep model pembelajaran dan pengembangan kurikulum multikultural di Sekolah, Madrasah Dan Pesantren, dan data sekunder didapatkan dari jurnal-jurnal baik nasional maupun internasional.

3. Alat Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode dokumentasi sebagai alat untuk pengumpul data karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Dengan kata lain, menurut (Ulfah, 2022) bahwa teknik ini digunakan untuk menghimpun data-data dari sumber primer maupun sekunder.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data tidak saja dilakukan setelah data terkumpul, tetapi sejak tahap pengumpulan data proses analisis telah dilakukan. Menurut (Arifudin, 2022) bahwa penggunaan strategi analisis "kualitatif", dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum. Berdasarkan pada strategi analisis data ini, dalam rangka membentuk kesimpulan-kesimpulan umum analisis dapat dilakukan menggunakan kerangka pikir "induktif".

5. Prosedur Penelitian

Data pada penelitian ini dicatat, dipilih dan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kategori yang ada. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analitis. Menurut (Nasser, 2021) bahwa

deskriptif analitis (*descriptive of analyze research*), yaitu pencarian berupa fakta, hasil dari ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Prosedur penelitian ini menurut (Tanjung, 2020) adalah untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah melakukan analisis pemikiran (*content analyze*) dari suatu teks. Setelah penulis mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan dengan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini, kemudian penulis menganalisis dan menarasikan untuk diambil kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian dan pembahasan ini akan dibahas tentang kilas balik pendidikan multikultural dari masa ke masa, model-model pembelajaran multikultural, pendidikan multikultural dalam desain kurikulum dan pembelajaran islam, model pengembangan kurikulum pendidikan multikultural, serta pengembangan pembelajaran multikultural di Pesantren.

1. Kilas Balik Pendidikan Multikultural dari Masa ke Masa

Gagasan multikulturalisme di Indonesia kembali muncul ke permukaan pada tahun 2002. Hal ini sejalan dengan digulirnya reformasi 1998 dan diberlakukannya otonomi daerah mulai tahun 1999. Pemerintahan orde baru pemerintahan cenderung dijalankan secara sentralistik dengan menggunakan politik kebudayaan yang seragam dan menggunakan tipe pendekatan "permadani" dalam melihat masyarakat yang multikultural. Pasca orde baru desentralisasi berkembang dan kedaerahan turut meningkat, hal ini disadari dapat menimbulkan efek yang kontra produktif jika dilihat dari perspektif kesatuan dan integrasi nasional.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka dieperlukannya kembali gagasan diimplementasiannya multikulturalisme di Indonesia. Pada dasarnya paham multikulturalisme yang tumbuh dan berkembang di Kanada dan Amerika. Paham multikulturalisme sejalan dengan fakta sosial yang sudah ada di Indonesia yakni Bhineka Tunggal ika. Baik antara multikulturalisme dan bhineka tunggal ika memiliki semangat yang sama yakni : unity in deversity bukan uniformity in deversity. Maka dari dari perlunya penanaman nilai-nilai multikulturalisme yang sejalan dengan Bhineka Tunggal Ika melalui pendidikan.

Penanaman nilai-nilai multikulturalisme juga kebhinekaan melalui jalur pendidikan. Di dunia sudah mengenal yang namanya pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural ini penting diberikan kepada anak atau peserta didik dengan harapan agar anak mampu memahami bahwa didalam lingkungan mereka dan juga lingkungan diluarnya terdapat keragaman budaya. Keragaman budaya tersebut berpengaruh kepada tingkah laku, sikap, pola pikir manusia, sehingga manusia tersebut memiliki cara-cara (*usage*), kebiasaan (*folk ways*), aturan-aturan (*mores*), bahkan adat istiadat (*costumes*) yang berbeda satu dnegan yang lainnya (Hanum, 2010). Pendidikan multukulturalisme juga merupakan transformasi pendidikan untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya pemahaman relativisme kebudayaan (*cultural reletivism*) (Sunarto, 2014).

Pendidikan multikultural adalah bentuk gerakan reformasi pendidikan di Amerika pada tahun 1960-an. Reformasi pendidikan yang dulunya merupakan pendidikan segregasi atau mengkotak-kotakan kelas sosial, suku agama, dan ras, kemudian berubah dengan memberikan peluang yang sama bagi setiap orang untuk mendapatkan pendidikan. Menurut (Banks, 2002) ada empat tujuan gerakan multikultural yaitu: Pertama "*to help individuals gain greater self understanding by viewing themselves from the perspectives of other culture*" (membantu individu untuk memahami diri sendiri secara mendalam dengan berkaca dari kaca mata budaya lain. Kedua, "*to provide student with cultural ethnic alternatives*" (membekali peserta didik dengan pengetahuan mengenai etnis dan budaya lain). Ketiga, "*to reduce the pain and dicrimination that members of some ethnic groups experience because of their unique racial, physical, and cultural characteristic*" (mengurangi derita diskriminasi ras, warna kulit dan karakteristik budaya). Keempat, "*to help students to master essential reading, writing, and math skill*" (membantu para perserta didik untuk menguasai kemampuan dasar membaca, menulis dan berhitung.

2. Model-model Pembelajaran Multikultural

Konsep kurikulum pendidikan multikultural harus didekatkan pada teori-teori moral. Menurut Korlberg seperti yang dikutip (Irwansyah, 2021) menegaskan bahwa pendidikan moral berlandaskan teori psikologi moral yang mendeskripsikan perkembangan moral sebagai suatu kajian bersifat empirik. Pendidikan moral juga harus mengikuti pandangan filsafat moral. Fokus ini perlu diketahui para praktisi pembelajaran multikultural karena tujuan pendidikan multikultural harus mampu menyentuh sisi afeksi (*affective domain*) secara mendalam, selain aspek kognitif dan psikomotorik yang terkait dengan pengetahuan tentang konsep keragaman budaya dan keterampilan

menunjukkan sikap menghargai budaya secara bermakna (Lickona, 1991).

Mengacu pada pandangan (Banks, 1994), bahwa setidaknya terdapat lima dimensi yang saling berkaitan pada pendidikan multikultural, yakni: pertama, *content integrations in instructional*. Mendesain pembelajaran multikultural penting mengkreasi keutuhan konten dan bahan ajar dengan mengakomodasi berbagai materi budaya secara beragam untuk kemudian diajarkan dalam bentuk pembelajaran kelas yang utuh. Kedua, *the knowledge construction process in instructional*. Setelah melakukan desain organisasi isi (*content*) pembelajaran, selanjutnya penting mengupayakan substansi materi berupa seperangkat pengetahuan yang akan ditransformasikan melalui pembelajaran kelas dengan berbagai bentuk *classroom management*. Ketiga, *An equity pedagogy instructional*. Penunjukkan kemampuan mengajar (*teaching skill*) oleh seorang pengajar dalam suatu orkestrasi pedagogi sebagai bentuk demonstrasi kemampuan mengajar dengan nuansa mencerahkan, menyenangkan, membangun, toleran, menghargai, dan berinteraksi dengan semua peserta didik tanpa membedakan agama, suku, bahasa, budaya, dan berbagai kecenderungan kelompok dalam rangka membangun kesadaran sosial baru yang lebih produktif dalam kebersamaan. Keempat, *Training participation in instructional*. Dimensi pelibatan peserta didik dalam kegiatan kelas yang kompak dan saling mendukung tujuan pembelajaran merupakan bentuk latihan yang berguna bagi peserta didik belajar berpartisipasi dalam kelompok. Bentuk latihan partisipasi ini sangat penting sebagai upaya membangun kebiasaan diri setiap peserta didik untuk menjadi bagian dalam setiap kelompok dalam berbagai aktivitas. Kesadaran ini merupakan modal utama yang penting dalam menerapkan pembelajaran multikultural. Kelima, *Prejudice reduction in instructional*. Dalam pembelajaran multikultural menjadi penting mengajak siswa untuk terbuka memdiskusikan dan mengklarifikasi berbagai caracara budaya yang berbeda. Hal ini berguna untuk menghilangkan prasangka buruk antar sesama. Semua peserta didik harus dipastikan berada dalam kelompok secara nyaman tanda disertai kecurigaan dan prasangka yang tidak produktif. Guru dan pengajar harus mampu menjamin keterlaksanaan semua dimensi pendidikan multikultural dalam sebuah pembelajaran.

Dimensi pembelajaran multikultural di atas perlu dipastikan unsur penerapannya untuk memastikan proses ini berjalan dengan baik. Sebab jika mengabaikan implementasi dimensi ini maka tujuan pembelajaran multikultural akan mustahil terlihat

tampilannya dalam pembelajaran kelas. Paling tidak terdapat beberapa tujuan pendidikan multikultural, yakni; Pertama, Mengembangkan literasi etnis dan budaya. Kedua, membangun perkembangan personal siswa mengenai kesadaran akan keragaman budaya. Ketiga, membantu siswa melakukan klarifikasi mengenai nilai yang dianutnya sehingga memilih sikap yang berguna untuk membangun kebersamaan yang lebih produktif dan harmoni. Keempat, meningkatkan kompetensi dan kemampuan peserta didik sehingga memiliki konsistensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berorientasi pada peningkatan kualitas kebersamaan. Kelima, memiliki sikap yang kuat sebagai pribadi yang peduli terhadap persoalan bersama sehingga mampu mengidentifikasi persoalan sosial dan mencari solusi untuk reformasi sosial yang lebih baik. Keenam, dalam konteks keindonesiaan peserta didik harus dikuatkan wawasan kebangsaan dan penting memastikan mereka untuk menerima Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, dan NKRI sebagai kesepakatan bangsa untuk mengatasi dan mengantisipasi gejala perpecahan dan disintegrasi bangsa. Ketujuh, memiliki wawasan lintas budaya yang kokoh dan kesadaran sebagai warga dunia. Kedelapan, membangun sikap untuk senang hidup bersama dalam keragaman.

Upaya mencari alternatif model dan desain pembelajaran menuju ketercapaian tujuan-tujuan umum pembelajaran multikultural di atas perlu terus menerus dipikirkan oleh para pendidikan (Sulaeman, 2022). Mengacu pada kasus pendidikan multikultural di Amerika misalnya, seperti dipaparkan Allan C. Orstein dan Francis P. Hunkins bahwa latar belakang budaya pluralis di Amerika sama dengan fakta multietnis di Indonesia menjadi pendorong kuat untuk mengembangkan pendidikan multikultural yang memunculkan gerakan reformasi yang mendorong kesadaran akan hak-hak sipil. Tujuan besar pendidikan multikultural di Amerika adalah agar "*many ethnics groups have contributed and continue to contribute to national culture*". Karena itu, akan semakin efektif jika proyek ini diperankan oleh pendidikan. Karena sesungguhnya "*multicultural education is essentially an orientation to education, to curriculum and the teaching of it*". Agar lebih efektif menurut (Orstein, 2017), konten pembelajaran multikultural (*curriculum materials*) perlu merancang desain isi dan teknik pembelajaran yang relevan. Beberapa orientasi penting untuk dipertimbangkan mendesain isi dan proses pembelajaran multikultural adalah (1) *Introducing materials that are multiracial, multiethnic, nonsexist*, (2) *teaching values that promote cultural diversity and*

individuality, (3) incorporating various cultural and ethnic activities in the classroom and school-community program, (4) encouraging multiculturalism and multi dialects, and (5) emphasizing multicultural teacher education program. (Orstein dan Hunkins, 1998)

Suatu hal yang sangat penting untuk dipertimbangkan dalam mengembangkan tujuan, konten, dan proses pembelajaran multikultural di sekolah adalah melalui studi dan hasil-hasil *cultural research* mengenai *ethnics background* sehingga kasus-kasus genuine sebagai fakta budaya dapat secara nyata didiskusikan pada kelas-kelas multikultural. Dari beberapa riset pembelajaran mengenai pendidikan multikultural, desain konten pembelajaran yang efektif untuk konteks pembelajaran di kelas biasanya dirujuk dari fakta-fakta budaya dan kasus-kasus mengenai konflik dan integrasi sosial di masyarakat (Orstein, 2017). Konten pembelajaran ini selanjutnya perlu didesain dalam sebuah proses instruksional dengan menggunakan desain tertentu.

Dari varian desain pembelajaran yang biasa dikembangkan, terdapat satu desain yang telah terbukti efektif untuk pembelajaran multikultural, yakni *Integrated Multicultural Instructional Model* (IMID). Model pembelajaran ini terdiri atas empat sisi yang saling terhubung, yakni pertama, aspek penegasan terhadap konsep pembelajaran dari sisi proses dan langkah-langkah yang dipersiapkan pengajar. Kedua, aspek materi ajar yang mengacu pada konsep *integrated curriculum*. Ketiga, pengembangan *classroom management* sehingga peserta didik dimungkinkan untuk didorong aktif dan terlibat dalam pembelajaran secara aktif. Keempat, aspek pemilihan pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran. Pendekatan humanistik menjadi sisi penting dalam pembelajaran ini, selain tidak boleh mengabaikan pandangan *social constructivism* yang ditawarkan Vygotsky dalam (MF AK, 2021).

Setting penerapan desain pembelajaran dan gaya belajar pendidikan multikultural sangat penting diorientasikan untuk membantu peserta didik menguasai konteks sosial mereka. Tujuan khusus pembelajaran perlu diarahkan untuk mengidentifikasi berbagai perkembangan dan tantangan perbedaan kultur dengan menghadirkan berbagai desain strategi pembelajaran serta mendemonstrasikan berbagai kemampuan peserta didik dalam berinteraksi dalam keragaman kultur. Menurut Bennett dalam (Apiyani, 2022) bahwa semua tujuan pembelajaran itu harus tertuang dalam rencana pembelajaran (*lesson plan*) secara terencana.

Sistem pelatihan guru bagi para pengajar pendidikan multikultural di sekolah dan madrasah di Indonesia perlu mendapat perhatian serius dari otoritas pendidikan untuk memastikan proses pendidikan multikultural di Indonesia semakin efektif. Wawasan para guru termasuk guru Pendidikan Agama Islam mengenai pluralisme dan keragaman budaya, agama, warna kulit, bahasa, dan golongan harus menunjukkan kemantapan yang tidak meragukan bagi peserta didik. Karena itu, pandangan dan paham keagamaan (keislaman) perlu terus menerus meneguhkan sikap kebangsaan dan keindonesiaan yang kuat. Output dan outcome dari pendidikan multikultural di Indonesia harus berupa kemampuan peserta didik memahami keragaman dan mewujudkan harmoni kepada siapapun dan di manapun mereka berada. Sekolah, keluarga, dan masyarakat harus secara sinergis mengupayakan tercapainya tujuan pendidikan multikultural secara berkelanjutan.

3. Pendidikan Multikultural dalam Desain Kurikulum dan Pembelajaran Islam

Di kalangan ilmuan bidang agama Islam (ulama) bukan hal yang baru jika terdapat perbedaan dalam memahami Islam dalam berbagai konteksnya yang memang tidak sama dari sisi setting sosiologis, psikologis, historis, ideologis bahkan politis. Islam pada tataran selanjutnya justru ditampilkan dengan berbagai keunikan dan keragamannya jika dikaitkan dengan konteks budaya masing-masing komunitas penganutnya. Stenbrink dalam (Na'im, 2021) bahwa ada beberapa peneliti sejarah sosial intelektual Islam, berhasil menunjukkan bukti adanya perkembangan dari sisi tujuan, konten, proses dan metodologi pendidikan Islam. Kreasi bahan ajar dan metodologis banyak ditemukan dari berbagai tokoh ulama pesantren mengenai pola penyajian materi pendidikan dan cara mempelajari konten pembelajaran.

Tradisi pendidikan Islam di Indonesia selanjutnya menerobos berbagai konstruksi budaya komunitas dalam bentuknya yang unik. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam di Indonesia misalnya Karel Stenbrink dalam (Sofyan, 2020) berhasil menjelaskan terdapat pergeseran dalam tradisi pendidikan Islam yang dikelompokkannya ke dalam kategori pendidikan pesantren, madrasah, dan sekolah. Untuk konteks di Pesantren Sri Bandung di Sumatera Selatan misalnya Kiai Anwar bin Kumpul menyusun cara mempelajari materi dengan menyusun kitab atau buku ajar sekaligus menawarkan metode khas agar para santri dengan cepat dapat menghafal dan menguasai isi pelajaran. Kiai Hasyim Asy'ari menyusun kaidah-kaidah

pembelajaran atau etika pendidikan bagi para santri, dan begitu seterusnya. Kreasi seperti ini merupakan suatu yang biasa bagi tradisi pendidikan Islam di Indonesia sejak awal. Kreativitas ini tentu sebagai bentuk adaptasi dan penyesuaian terhadap problem dan tantangan pendidikan pada zamannya. beragam. Istilah Kaum Tuo dan Kaum Mudo di Sumatera Selatan sesungguhnya mengindikasikan adanya perbedaan konstruksi budaya dan sosial di kalangan masyarakat Islam. Namun perbedaan itu secara sosiologis tidak dianggap sebagai petaka dan melemahkan, tetapi justru memungkinkan terjadinya dialog budaya yang mencerdaskan sebagai bentuk respon terhadap perkembangan zaman dan upaya mencari solusi atas persoalan yang dihadapi di masyarakat sosial.

Harus diakui bahwa masyarakat Islam Indonesia sejak awal telah terdiri atas berbagai pandangan keagamaan yang berbeda. Lahirnya berbagai organisasi kemasyarakatan seperti NU, Muhammadiyah, Persis, Masyumi, Tarbiyah Islamiyah, dan seterusnya merupakan bukti adanya multipandangan mengenai Islam dan ajarannya dalam batas-batas tertentu. Untuk memastikan kelangsungan pemahaman keislaman pada masing-masing organisasi di atas lantas mendirikan dan menyelenggarakan institusi pendidikan dengan corak dan nuansa yang khas. Dalam konteks menjaga kekhasan tradisi pendidikan ini diduga sangat tidak mungkin untuk menemukan adanya kecenderungan menanamkan spirit multipemahaman. Pendekatan doktriner dan pola pembentukan sikap menjadi sangat mudah dikenali sebagai model pembelajaran pada masing-masing kelompok keagamaan. Meskipun demikian, bukan berarti tidak ada institusi pendidikan Islam yang mengajarkan kesadaran multikultural kepada para peserta didiknya. Secara lebih mendalam perlu menelusuri gejala di lembaga pendidikan Islam mengenai isu penanaman kesadaran multikulturalisme ini.

Multikulturalisme menjadi semacam respons kebijakan baru terhadap keragaman. Multikulturalisme sebagai sebuah gerakan menuntut pengakuan (*politics of recognition*) terhadap semua perbedaan sebagai entitas dalam masyarakat yang harus diterima, dihargai, dilindungi serta dijamin eksistensinya. Indonesia sebagai negara bangsa (nation state) telah memiliki Pancasila sebagai dasar filosofis bangsa yang digali dari nilai-nilai luhur bangsa. Menerima Pancasila otomatis akan menerima filosofi Bhinneka Tunggal Ika (berbeda-beda namun tetap satu juga). Nilai-nilai budaya bangsa Indonesia sejak awal menyadari akan eksistensi kesatuan dalam keragaman. Dengan demikian, sebagai sebuah gerakan budaya, multikulturalisme adalah

bagian integral dalam pelbagai sistem budaya dalam masyarakat yang salah satunya dalam pendidikan, yaitu melalui pendidikan yang berwawasan multicultural.

4. Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Multikultural

Sekolah di Indonesia sebagai lembaga pendidikan yang mayoritas telah merencanakan Kurikulum 2013 (K13) dengan mengadopsi dimensi multikultural meskipun tidak secara eksplisit, namun nilai-nilai yang dikembangkan relevan dengan nilai-nilai dalam perspektif multikulturalisme. Untuk itu perlu disusun sebuah visi misi sebagai dasar pijakan dan filosofis penyusunan kurikulum.

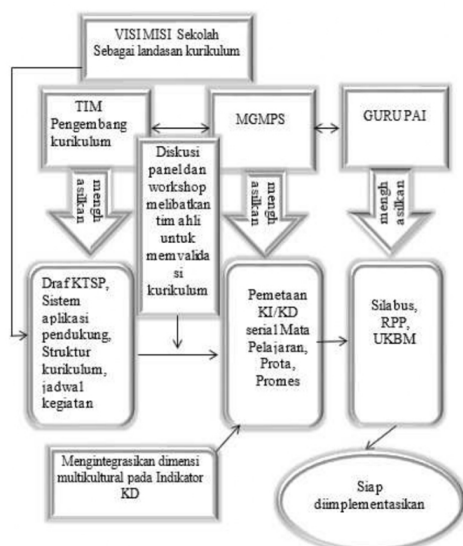
Setelah perumusan filosofis dan dasar pijakan melalui visi misi sekolah, proses penyusunan kurikulum sekolah dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan strategis, rencana program dan perencanaan pembelajaran.

Pertama, proses perencanaan strategis ini, ada tiga kegiatan yang dilakukan oleh sekolah yang dimulai dengan membuat tim pengembang kurikulum yang berisi guru senior dan mengutus perwakilannya dalam mengikuti workshop/lokakarya kurikulum yang diadakan pemerintah pusat. Kedua mensosialisasikan hasil workshop tersebut kepada tim dan merumuskan draf kurikulum. Dan Ketiga memvalidasi draf tersebut dalam seminar yang melibatkan semua tim guru mata pelajaran dengan pakar atau ahli dari luar. Hasil dari proses perencanaan strategis ini adalah dokumen kurikulum buku 1, sistem aplikasi pendukung SKS UKBM seperti e-raport, dapodik dan sebagainya, struktur kurikulum dan peta pembelajaran.

Setelah perencanaan strategis, langkah kedua adalah perencanaan program yang dilakukan oleh tim yang berisikan guru per mata pelajaran dalam forum MGMPs. Guru melakukan rapat kecil untuk menyusun KI/KD serial mata pelajaran dan merancang perangkat program pembelajaran yang terdiri dari promes, prota, minggu efektif, silabus. Tetapi sebelumnya mereka memetakan dulu KI/KD setiap program semesternya dan memasukkan dimensi multikultural di dalamnya proses integrasi dimensi multikultural dilakukan dengan mengembangkan indikator pencapaian KD.

Dan ketiga adalah perencanaan pembelajaran yang dihandle tiap guru per kelas. Mereka akan melakukan pertemuan kembali dalam forum MGMPs-nya untuk melakukan finalisasi perangkat pembelajaran dan menandai bahwa perencanaan kurikulum telah selesai dikembangkan. Produk dari proses perencanaan ini adalah program tahunan, program semester, silabus, Rencana Pelaksanaan pembelajaran dan UKBM.

Dari perencanaan kurikulum sebagaimana telah dijelaskan di atas, jika dilihat dari perspektif multikultural, dapat dikatakan bahwa perencanaan kurikulum telah memuat nilai-nilai multikultural seperti keadilan, demokrasi, kekeluargaan. Hal ini dapat dilihat dari proses perencanaan kurikulum yang memberikan peluang yang sama dan adil kepada setiap guru untuk menyusunnya. Selain itu dalam proses penyusunannya melibatkan unsur ahli dari luar dan melalui rapat dan workshop sehingga nilai demokrasi mengiasi prosesnya. Dan juga, nilai kekeluargaan menjadi ciri khas penyusunan kurikulum karena ada isitilah guru senior sebagai pengelola sekolah yang bertindak sebagai aktor dan membimbing guru yang lain dalam penyusunan ini. Sehingga model perencanaan kurikulum multikultural di sekolah dapat digambarkan sebagaimana berikut di bawah:



Gambar 1 Model Perencanaan Kurikulum Sekolah

5. Pengembangan Pembelajaran Multikultural di Pesantren

Pondok pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, di mana para siswanya tinggal dan belajar bersama di bawah bimbingan seorang guru yang dikenal dengan sebutan Kyai. Disebutkan oleh (Dhofier, 1994) terdapat lima unsur dasar yang menjadi ciri pesantren, yaitu: pondok, mesjid, santri, kitab kuning, dan Kyai. Suatu lembaga pengajaran yang telah berkembang hingga memiliki lima unsur tersebut dapat berubah statusnya menjadi pondok pesantren. Kehidupan di pondok pesantren umumnya masih memegang kultur tradisional, di mana pola komunikasi bersifat hirarkhis antara Kyai dan santri, ataupun antara Ustadz/Ustadzah dengan santrinya. Pengajaran difokuskan untuk mengkaji kitab-kitab umumnya menggunakan kitab kuning gundul

(tidak berharokat). Kultur tersebut kemudian diinternalisasi oleh santri dan tersimpan di memori bawah sadarnya, sehingga memiliki mindset yang termanifestasikan dalam wawasan, sikap, dan perilakunya. Apabila sudah menjadi mindset berpotensi menimbulkan konflik ketika bersosialisasi dengan kultur yang berbeda.

Penerapan Pendidikan Multikultural dianggap sebagai solusi, (Mulkhan, 2003) memberikan penjelasan tentang kelemahan pendidikan Islam antara lain: (1) Terbatasnya ruang perbedaan pendapat antara guru dengan peserta didik, atau antara peserta didik satu dengan peserta didik lainnya dalam sistem pendidikan Islam, sehingga proses pembelajaran bersifat indoktrinatif; (2) Fokus pendidikan hanya pada pencapaian kemampuan ritual dan keyakinan Tauhid, dengan materi ajar pendidikan Islam yang bersifat tunggal: benar-salah dan baik-buruk yang mekanistik.

Oleh karena itu, model pendidikan di Indonesia yang monokultural sudah tidak sesuai dengan masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural dengan menjunjung semangat demokrasi, keterbukaan informasi, dan kesetaraan (Ma'arif, 2008). Undang-undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengakomodasi nilai-nilai hak azasi manusia dan semangat multikultural. Bahkan pada Bab III pasal 4 ayat 1 dijelaskan, "Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak azasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa".

Sebagai lembaga yang melestarikan nilai-nilai ajaran Islam ruh pesantren tidak lepas dari misi al-Qur'an dan hadis sebagai dalil naqli. Hal inilah yang menyebabkan pesantren dapat diterima oleh masyarakat karena dianggap lebih toleran dan fleksibel, mengerti perasaan dan jiwa masyarakat, sebab ruh Islam yang dibawa oleh pesantren kompatibel dengan nilai-nilai multicultural.

Dapat dikemukakan bahwa konsep pendidikan multikultural dalam perspektif pesantren berafiliasi dari berbagai aspek dan salah satu diantaranya adalah aspek keagamaan. Makna multikultural dalam pesantren dapat diinterpretasikan bahwa pesantren bersifat akomodatif, terbuka dan tidak membedakan ras, agama, suku, etnis, gender, bahasa dan golongan akan tetapi pesantren dapat dinikmati oleh siapa saja. Namun demikian pesantren tentunya juga mampu memilih dan memilah, yakni dari satu segi pesantren terbuka dan akomodatif untuk menerima masukan dari luar, tetapi bersamaan dengan itu juga selektif, yakni tidak begitu saja menerima seluruh jenis ilmu

pengetahuan dan kebudayaan dari luar Islam (Al-Munawar, 2003).

Sebenarnya pesantren sudah terbiasa dengan perbedaan atau keragaman, kaitannya dengan pesantren, multikulturalisme adalah semangat alami yang telah tumbuh berkembang sebelum istilah ini dikenal. Pakaian sarung dan kopiah yang dikenakan para santri juga adalah pakaian masyarakat Hindu, dan sampai hari ini pakaian ini seakan-akan telah menjadi simbol kesalehan santri. Dalam bidang seni, wayang menunjukkan bahwa alur cerita berikut tokoh-tokoh utamanya diambil dari kisah epik Mahabarata dan Ramayana dari India. Tetapi dalam perkembangannya alur cerita tersebut oleh para ulama lalu dikonversikan ke dalam istilah-istilah Arab-Islam.

Kitab kuning yang menjadi ruh kurikulum pesantren, menjadi identitas karakteristik pesantren memiliki peranan penting karena dijadikan sebagai pedoman tata cara beragama, difungsikan sebagai sumber rujukan universal dalam menyikapi segala problem kehidupan. Aspek dinamis yang diperlihatkan kitab kuning itu adalah transfer pembentukan ilmu-ilmu instrumental, termasuk ilmu-ilmu humanistik atau adab. Peran kitab kuning dalam pesantren sangatlah strategis. Dengan demikian, kitab kuning di pesantren bisa menjadi sumber dalam memahami dan merumuskan kembali pemikiran keislaman dalam merespon kemajuan (Siroj, 2012).

Kitab kuning memiliki karakter yang khas. Pengarang atau muallif menulis dengan perbandingan madzhab untuk memperkuat pendapat atau memaparkan perbedaan pandangan imam madzhab. Muallif tidak pernah menuliskan kritikan keras, apalagi sampai mengkafirkan dalam analisa ikhtilaful ulama jika ada hal yang bertentangan dengan pendapatnya. Dinamika perbedaan pendapat tersebut berjalan sesuai dengan logika dan berjalan sesuai koridornya masing-masing. Dalam setiap akhir kata, muallif biasanya mengakhiri dengan penuh kesantunan menyatakan wa Allah 'alam bi al-showab (hanya Allah yang mengetahui kebenarannya).

Kitab-kitab yang biasa digunakan di pesantren juga mencerminkan bisa diterimanya sebuah keragaman. Sebagai contoh Kitab al-fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah karya Abdurrahman al-Juzairi adalah kitab yang banyak digunakan santri saat kegiatan bahtsul masail. Kitab ini menjelaskan empat mazhab fikih dalam Islam. Kitab-kitab fiqh, dan tafsir yang digunakan kalangan pesantren tidak selalu seragam sebab pada dasarnya tidak ada kurikulum baku di kalangan pesantren.. Menariknya, dinamika perbedaan pendapat-pendapat itu berjalan sesuai dengan logika

dan koridor perdebatan tanpa menyududtkan satu sama lain (Faizin, 2009).

Jadi secara konten penerapan pendidikan multikultural di pesantren melalui kajian kitab-kitab diajarkan bisa dikatakan sudah baik dan pemilihan kitab-kitab tersebut cukup representative. Mengingat kurikulum pesantren menggunakan sumber kitab-kitab kuning yang cenderung tidak banyak mengalami perubahan, baik dari segi isi dan metodologi, maka pengembangan pembelajaran multikultural di pesantren dapat dilakukan melalui: 1) memahami makna dan tujuan pendidikan multikultural agar tidak terjadi kesalahpahaman. 2) Menelaah nilai-nilai multikultural yang terkandung pada kitab-kitab kuning untuk disampaikan kepada peserta didik. 3) Mengembangkan metode pembelajaran lebih efektif dan efisien serta lebih menarik untuk diikuti oleh peserta didik atau santri. Oleh karena itu untuk menunjang keberhasilan pendidikan multikultural di pesantren, peningkatan kompetensi kyai dan ustadz pengajar di pesantren adalah kunci yang sangat penting dilakukan baik penambahan wawasan dan metodologi pembelajaran yang dapat lebih mengaktifkan minat belajar peserta didik.

Simpulan

Dari penjelasan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan multikultural merupakan isu penting untuk direspon oleh institusi pendidikan pada berbagai levelnya dalam rangka mengupayakan dan mewujudkan harmoni dan keindahan hidup bersama dalam keragaman budaya, latar belakang sosial, bahasa, suku, bahasa, golongan, dan seterusnya. Pendidikan multikultural pada tataran lanjutannya harus dikembangkan melalui desain kurikulum pendidikan multicultural yang kemudian diimplementasikan dalam desain instruksional yang berbasis nilai-nilai multikultural. Model kurikulum dan desain pembelajaran integratif menjadi salah satu alternatif yang mungkin dikembangkan pada kelas-kelas pembelajaran multikultural. Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam menerapkan pendidikan multikultural secara konten terdapat dalam kitab kuning maupun praktik. Kitab-kitab yang umum diajarkan di pesantren memiliki muatan nilai-nilai multikultural seperti Hadits Arba'in, Safinah an-Najah, Fathul Qorib, Ta'lim Muta'allim, Taysir al-Khalaq, Riyadusholihin, memuat nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, tolong-menolong, keadilan, persaudaraan, keterbukaan, musyawarah baik secara eksplisit maupun implisit. Penerapan konten pendidikan multikultural di pesantren melalui kajian kitab-kitab diajarkan bisa

dikatakan sudah baik dan pemilihan kitab-kitab tersebut cukup representative. Diperlukan peningkatan kompetensi para pengajar baik wawasan maupun metodologi pembelajaran agar keberhasilan pendidikan multikultural di pesantren lebih berhasil.

Daftar Pustaka

- [1] Arifudin, O. (2020). *Psikologi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- [2] Bruinessen. (2002). Genealogies of Islamic Radicalism in Post-Suharto Indonesia. *Jurnal Southeast Asia Research*, 10(2), 117–154.
- [3] Hanafiah. (2022). Penanggulangan Dampak Learning Loss dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran pada Sekolah Menengah Atas. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1816–1823.
- [4] VF Musyadad. (2022). Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Motivasi Kerja Guru dalam Membuat Perangkat Pembelajaran. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1936–1941.
- [5] Supriani, Y. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 332–338.
- [6] Lestari. (2013). *Persepsi Mahasiswa Tentang Multikulturalisme dan Pengaruhnya Terhadap Radikalisme Atas Nama Agama: Studi deskriptif dalam Konteks Pendidikan Kewarganegaraan di Universitas Pendidikan Indonesia*. Bandung: UPI.
- [7] Harto. (2008). *Islam Fundamental di Perguruan Tinggi Umum: kasus Gerakan Keagamaan Mahasiswa Unsri Palembang*. Jakarta: Balitbang Kemenag RI.
- [8] Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- [9] Tanjung, R. (2022). Manajemen Mutu Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1), 29–36.
- [10] Arifudin, O. (2021). Implementasi Balanced Scorecard dalam Mewujudkan Pendidikan Tinggi World Class. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 767–775.
- [11] Bahri, A. S. (2021). *Pengantar Penelitian Pendidikan (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- [12] Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- [13] Ulfah, U. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153–161.
- [14] Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829–837.
- [15] Nasser, A. A. (2021). Sistem Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web Dalam Meningkatkan Mutu Siswa Di Era Pandemi. *Biormatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 100–109.
- [16] Tanjung, R. (2020). Pengaruh Penilaian Diri Dan Efikasi Diri Terhadap Kepuasan Kerja Serta Implikasinya Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 4(1), 380–391.
- [17] Hanum. (2010). Implementasi Model Pembelajaran Multikultural di Sekolah Dasar Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 3(1), 89–102.
- [18] Sunarto. (2014). *Multicultural Education in Indonesia and South Asia Stepping into the Unfamiliar*. Depok: Jurnal Antropologi Indonesia.
- [19] Banks. (2002). *An Introduction to Multicultural Education*. Boston: Allyn and Bacon.
- [20] Irwansyah, R. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- [21] Lickona. (1991). *Educating For Character. How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. (Terjemahan) Wamaungo, Mendidik untuk Membentuk Karakter : Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung jawab*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [22] Banks. (1994). *An Introduction to Multicultural Education*. USA: Allyn and Bacon Ltd.
- [23] Sulaeman, D. (2022). Implementasi Media Peraga dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 71–77.
- [24] Orstein. (2017). *Curriculum: Foundations Principles, and Issues (Pearson Educational Leadership)*. USA: Pearson.

- [25] MF AK. (2021). *Pembelajaran Digital*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- [26] Apiyani, A. (2022). Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Keprofesian. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 499–504.
- [27] Na'im, Z. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- [28] Sofyan, Y. (2020). Peranan Konseling Dosen Wali Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Swasta Wilayah LLDIKTI IV. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 10(2), 237–242.
- [29] Dhofier. (1994). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.
- [30] Mulkhan. (2003). *Strategi Sufistik Semar*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- [31] Ma'arif. (2008). *Pesantren Vs Kapitalisme Sekolah*. Semarang : NEED'S PRESS.
- [32] Al-Munawar. (2003). *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- [33] Siroj. (2012). *Dialog Tasawuf Kiai Said: Akidah, Tasawuf, dan Relasi Antarumat Beragama*. Surabaya: Khalista.
- [34] Faizin. (2009). *Pesantren: Wajah Multikultural Islam Indonesia" dalam Andi Rahman Alamsyah Dkk, Pesantren, Pendidikan Kewarganegaraan Dan Demokrasi*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Depertemen Agama RI.

Profil Penulis

Dandy Sobron Muhyiddin. Penulis merupakan Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Wawan Ridwan. Penulis merupakan Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Uus Ruswandi. Penulis merupakan Dosen di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Mohamad Erihadiana. Penulis merupakan Dosen di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.